



ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI LINGKUNGAN DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH KOTA MATARAM SELAMA MASA PANDEMI COVID-19

Baiq Atma Hirdariani^{*1}, Nur Fitriyah², Adhitya Bayu S³

^{1,2,3}Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram, Indonesia

Accepted: 01 Oktober 2022. Approved: 26 Oktober 2022. Published: 18 November 2022.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan akuntansi lingkungan di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kota Mataram pada masa Pandemi Covid-19. Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian mengidentifikasi biaya lingkungan. Wawancara dilakukan dengan Kepala Bagian Perencanaan Anggaran, Kepala Sub Bagian Keuangan dan Verifikasi, Staff Bagian Pelaporan, Kepala Bagian Kesehatan Lingkungan, Petugas Incinerator, dan Petugas Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL). Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung pada sistem pengolahan limbah baik itu limbah pada maupun limbah cair. Studi dokumentasi dilakukan terhadap laporan keuangan dan dokumentasi perizinan operasional IPAL. Metode analisis data menggunakan pengumpulann data, reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan. Hasil Penelitian mendapatkan bahwa pada RSUD Kota mataram sudah mengelola limbahnya dengan baik, tetapi belum menerapkan akuntansi lingkungan. Selama ini semua biaya yang terkait dengan lingkungan atau limbahnya hanya dimasukkan kedalam biaya operasional. Dengan menerapkan akuntansi lingkungan pada RSUD Kota Mataram diharapkan dapat menjadi rujukan pada pengelolaan biaya lingkungan dan pelaporan biaya lingkungan secara spesifik dan benar, pembebanan biaya yang akurat meminimalisir biaya lingkungan.

Research Paper

J-MARKS (Jurnal Manajemen Risiko dan Keuangan Syariah)

Kata Kunci: Limbah, Akuntansi Lingkungan, Pengolahan Limbah, Rumah Sakit.

PENDAHULUAN

Saat ini, dunia masih terjebak dalam pandemi penyakit Corona Virus 19 (COVID-19), di mana virusnya untuk kali pertama muncul pada tanggal 31 Desember 2019 di Wuhan, China (BBC News, 2020). Cepatnya perkembangan COVID-19 membuat WHO telah mendeklarasikan COVID-19 menjadi pandemik sejak 11 Maret 2020. Indonesia adalah salah satu negara yang terdampak pandemi ini, sejak awal masuknya COVID-19 ke Indonesia sampai saat ini per tanggal 19 Mei 2021 kasus positif covid-19 menurut data dari Johns Hopkins University *The Center for Systems Science and Engineering* (JHU CSEE) COVID-19 mencapai angka 1,75 juta orang.

Masa pandemi membuat rumah sakit sangat berperan penting sebagai garda terdepan untuk menangani pasien terpapar Covid-19. Dampak dari pandemi ini, rumah sakit keterbatasan kesediaan tempat tidur dan alat medis. Selain itu rumah sakit sebagai penghasil limbah dengan kategori limbah bahan beracun dan berbahaya (B3) ini mengalami lonjakan selama masa pandemi (Yolarita, 2020). Data Kementerian PPN/Bapennas menyebutkan bahwa potensi peningkatan timbunan limbah medis akibat penggunaan alat pelindung diri (APD) mencapai 3-4 kali dari jumlah sebelumnya. Pandemi COVID-19 yang berkepanjangan di Indonesia menimbulkan limbah medis

* Correspondance Address

E-mail: bqatmariansi@gmail.com



berbahaya yang tidak terkelola. Kini jumlahnya mencapai 20.000 ton per kubik.

Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) sejak Maret 2020 hingga Agustus 2021 angkanya telah mencapai 20.110,585 ton per kubik. Satu tantangan akibat pandemi COVID-19 yang berkepanjangan adalah menumpuknya limbah medis yang masuk kategori bahan berbahaya dan beracun (B3). Dampak buruk terhadap lingkungan semakin meningkat karena adanya peningkatan limbah medis secara signifikan. Limbah rumah sakit merupakan limbah berasal dari kegiatan pelayanan rumah sakit dan kegiatan penunjang lainnya seperti kantor dan dapur. Secara umum sampah atau limbah rumah sakit dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu limbah medis klinis dan non klinis baik itu limbah padat maupun limbah cair (Depkes RI, 2002). Limbah rumah sakit cenderung bersifat infeksius dan kimia beracun yang dapat mempengaruhi kesehatan manusia dan memperburuk kelestarian lingkungan hidup apabila tidak dikelola dengan baik.

Mengingat semakin banyaknya dampak negatif yang ditimbulkan perusahaan, maka masyarakat sebagai *stakeholder* perlu menuntut adanya agar dampak negatif tersebut dapat dikontrol sehingga tidak menjadi masalah besar. Salah satu yang dapat dilakukan adalah mengadakan aktivitas sosial sebagai bentuk pertanggung jawaban sosial perusahaan terhadap lingkungan sekitar yang biasa disebut *Corporate Social Responsibility* (CSR). Pentingnya akuntansi lingkungan pada dasarnya menuntut kesadaran penuh perusahaan-perusahaan maupun organisasi lainnya yang telah mengambil manfaat dari lingkungan. Manfaat yang telah diambil ternyata dapat berdampak pada maju dan berkembangnya bisnis perusahaan. Oleh karena itu penting bagi perusahaan-perusahaan atau organisasi lainya agar dapat meningkatkan usaha dalam mempertimbangkan konservasi lingkungan secara berkelanjutan (Wibisiono, 2012).

Dalam Undang-Undang No. 23 tahun 1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup, limbah diartikan sebagai proses masuknya makhluk hidup atau zat dan energi maupun

komponen lain kedalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga kualitasnya menurun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan itu tidak dapat berfungsi sesuai dengan fungsinya. Maka dari itu perusahaan mulai menerapkan pengelolaan lingkungan sebagai upaya untuk mengurangi dampak negatif dari kegiatan operasional.

Saat ini di Indonesia penerapan akuntansi lingkungan belum diatur secara khusus dalam standar akuntansi. Hal ini juga disampaikan oleh Febriansyah & Fahreza (2020) bahwa di Indonesia, praktik pengungkapan akuntansi lingkungan masih belum efektif karena tidak diatur secara khusus dalam standar akuntansi. Pelaporan biaya lingkungan masih bersifat sukarela dan berada di luar cakupan standar akuntansi keuangan. Akan tetapi menurut Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 7 Tahun 2019 pasal 10 Tentang Kesehatan Lingkungan Rumah sakit Menyebutkan bahwa dalam menyelenggarakan kesehatan lingkungan, rumah sakit wajib melakukan pencatatan dan pelaporan terkait pengelolaan lingkungan termasuk hasil inspeksi kesehatan lingkungan

Penelitian ini memilih Rumah Sakit Umum Daerah Kota Mataram yang bertempat di Jl. Bung Karno No. 3 Pagutan Raya, Mataram, Nusa Tenggara Barat sebagai lokasi penelitian atas dasar bahwa Mataram merupakan salah satu daerah yang terdampak COVID-19. Jadi untuk menangani pasien COVID-19, RSUD Kota Mataram ditunjuk oleh pemerintah sebagai rumah sakit rujukan bagi pasien COVID-19. RSUD Kota Mataram adalah rumah sakit milik pemerintah tipe B di Mataram dan juga sudah memiliki tempat pengelolaan limbah sendiri untuk limbah cair (IPAL) dan mesin pengolah limbah padat medis yaitu *Incinerator*. Setelah RSUD Kota Mataram ditetapkan sebagai rumah sakit rujukan COVID-19 pada Maret 2020, jumlah limbah medis mengalami peningkatan.

Berdasarkan pemaparan diatas, Peneliti tertarik untuk menggali masalah penerapan akuntansi lingkungan atas kegiatan pengelolaan limbah yang dilakukan RSUD Kota Mataram. Penelitian ini mencoba mengungkap penerapan akuntansi

lingkungan dalam laporan keuangan rumah sakit, maka dilakukan penelitian yang mengangkat judul “Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan di Rumah Sakit Umum Kota Mataram Selama Masa Pandemi COVID-19”.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Teori legitimasi adalah salah satu teori yang banyak dikutip dalam lingkup akuntansi lingkungan dan sosial. Teori legitimasi ini menjelaskan bahwa praktik pengungkapan tanggung jawab perusahaan harus dilakukan dengan sedemikian rupa agar aktivitas maupun kinerja perusahaan dapat diterima oleh masyarakat. Legitimasi dapat juga dianggap sebagai asumsi atau persepsi bahwa tindakan yang dilakukan oleh entitas merupakan tindakan yang diinginkan, pantas ataupun sesuai dengan norma, kepercayaan, nilai, dan definisi yang dikembangkan secara sosial (Ikhsan & Suprasto, 2008).

Teori legitimasi sangat penting bagi perusahaan karena didasari oleh batasan-batasan, norma-norma, nilai-nilai, dan peraturan sosial yang membatasi perusahaan agar lebih memperhatikan kepentingan sosial dan dampak dari reaksi sosial yang dapat ditimbulkan dengan melakukan pengungkapan sosial (kinerja lingkungan) perusahaan merasa keberadaan dan aktivitasnya terlegitimasi. Perusahaan atau organisasi yang di anggap sah atau *legitimate*, dipandang sebagai organisasi yang dipercaya, layak dan memiliki prediksi. Selain itu, dianggap lebih *legitimate* bilamana perusahaan atau organisasi tersebut mudah dimengerti, bukan hanya sekedar diinginkan (Budiani, 2011).

Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* merupakan teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja perusahaan bertanggungjawab (Freeman, 1983). *Stakeholder* adalah semua pihak internal maupun eksternal seperti: pemegang saham, pemerintah, masyarakat sekitar lingkungan, Internasional, lembaga di luar perusahaan, dan sebagainya baik yang bersifat mempengaruhi maupun dipengaruhi, bersifat langsung maupun tidak langsung oleh perusahaan.

Perusahaan harus menjaga hubungan dengan *stakeholder*-nya dengan cara memenuhi keinginan dan kebutuhan *stakeholder*-nya, terutama *stakeholder* yang mempunyai kemampuan atau *power* terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan misalnya tenaga kerja, pasar atau produk perusahaan dan lainnya. Munculnya teori *stakeholder* sebagai paradigma dominan semakin menguatkan konsep bahwa perusahaan bertanggungjawab tidak hanya kepada pemegang saham melainkan juga terhadap para pemangku kepentingan atau *stakeholder*. Dalam mengembangkan teori *stakeholder* Harisson dkk., (2019) memperkenalkan konsep *stakeholder* menjadi dua model yaitu: (1) model kebijakan dan perencanaan bisnis, dan (2) model tanggungjawab sosial perusahaan dari manajemen *stakeholder*.

Berdasarkan penjelasan dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa para *stakeholder* sebenarnya memiliki hak penuh atas semua informasi wajib maupun sukarela mengenai informasi keuangan dan non-keuangan yang didalamnya menjelaskan pertanggungjawaban dari aktivitas perusahaan kepada para *stakeholder*.

Akuntansi Lingkungan

Akuntansi Lingkungan (*Environment Accounting*) merupakan biaya-biaya lingkungan yang dimasukkan ke dalam praktik akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintah. Sedangkan, menurut Badan Perlindungan Lingkungan Amerika Serikat atau *United States Environment Protection Agency* (US EPA) dalam Ikhsan & Suprasto (2008), akuntansi lingkungan adalah fungsi yang menggambarkan biaya lingkungan yang harus dipertimbangkan oleh para pemangku kepentingan perusahaan ketika mencari cara untuk mengurangi atau menghindari biaya dengan meningkatkan kualitas lingkungan. Oleh karena itu, akuntansi lingkungan memiliki arti yang sama dengan akuntansi biaya lingkungan, yaitu penggabungan informasi tentang manfaat dan biaya lingkungan ke dalam praktik akuntansi perusahaan atau pemerintah, menentukan cara untuk mengurangi atau menghindari biaya perbaikan lingkungan.

Berdasarkan definisi di atas, akuntansi lingkungan dapat diartikan sebagai proses

menghindari, mengurangi dan/atau penghindaran dari dampak lingkungan yang dihasilkan pada kegiatan bisnis dengan mengintegrasikan komponen biaya lingkungan ke dalam praktik akuntansi dan mengidentifikasi, mengukur dan melaporkannya dengan cara yang bermanfaat bagi para pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi; jika biaya yang dikeluarkan untuk pengelolaan lingkungan dapat diidentifikasi, maka perusahaan juga dapat mengurangi biaya yang dihasilkan.

Tujuan Penerapan Akuntansi Lingkungan

Tujuan dari penerapan akuntansi lingkungan adalah untuk meningkatkan jumlah informasi yang relevan bagi para pengguna yang membutuhkan dan menggunakannya. Namun, keberhasilan dalam penerapan akuntansi lingkungan tidak hanya bergantung pada klasifikasi biaya, tetapi pada kemampuan dan keakuratan data akuntansi perusahaan untuk mengurangi dampak lingkungan yang dihasilkan. Sehingga tujuan dikembangkannya akuntansi lingkungan menurut Ikhsan (2009) antara lain:

1. Sebagai alat manajemen lingkungan

Akuntansi lingkungan sebagai alat manajemen lingkungan, dengan bantuan yang efektivitas tindakan perlindungan dievaluasi berdasarkan ringkasan dan klasifikasi biaya perlindungan lingkungan. Selain itu, akuntansi lingkungan dapat digunakan untuk mengevaluasi tingkat biaya dan pencapaian setiap tahun untuk memastikan peningkatan berkelanjutan perlindungan lingkungan dari perspektif efektivitas biaya.

2. Sebagai alat komunikasi dengan masyarakat

Akuntansi lingkungan sebagai sarana komunikasi dengan masyarakat digunakan untuk mengkomunikasikan dampak negatif lingkungan, kegiatan konservasi lingkungan dan hasilnya kepada publik.

Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan adalah dampak, baik moneter atau non-moneter yang terjadi oleh hasil aktifitas perusahaan yang berpengaruh pada kualitas lingkungan (Ikhsan, 2009). Definisi biaya lingkungan mencakup semua biaya yang paling nyata (seperti pengelolaan limbah), untuk mengukur ketidakpastian. Biaya lingkungan harus didefinisikan sebelum

menyajikan informasi biaya lingkungan kepada manajemen. Biaya lingkungan dapat disebut sebagai biaya kualitas lingkungan. Mirip dengan biaya kualitas, biaya lingkungan adalah biaya yang disebabkan oleh kualitas lingkungan yang buruk atau fakta bahwa kualitas lingkungan yang buruk mungkin terjadi. Kategori biaya lingkungan menurut Hansen dan Mowen (2009) adalah:

1. Biaya pencegahan (*enviromental prevention costs*) adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk mencegah diproduksinya limbah dan/atau sampah yang dapat merusak lingkungan.
2. Biaya deteksi lingkungan (*environmentaldetection costs*) adalah biaya-biaya untuk aktivitas lain di perusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau tidak.
3. Biaya kegagalan internal (*enviromental internal failure cost*) adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan karena diproduksinya limbah dan sampah, tetapi tidak dibuang ke lingkungan luar.
4. Biaya kegagalan eksternal lingkungan (*enviromental external failure costs*) adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah ke dalam lingkungan.

Tahap - Tahap Perlakuan Alokasi Biaya Lingkungan Menurut PSAK Tahun 2015 No.1 Penyajian Laporan Keuangan

PSAK No. 33 Edisi Revisi 2017 tentang Operasi Pertambangan dan Pengelolaan Lingkungan pada Operasi Pertambangan Umum, Perkiraan Biaya Lingkungan pada Operasi Pertambangan Uum, Perkiraan Biaya Pengelolaan Lingkungan Akibat Operasi Pertambangan (Rahayu, 2019:12). Dalam PSAP no. 2 tentang laporan pelaksanaan anggaran bahwa biaya pengelolaan limbah termasuk dalam objek biaya (Rahayu, 2019:12).

Pencatatan untuk mengelola segala macam yang berkaitan dengan limbah sebuah perusahaan didahului dengan perencanaan yang akan dikelompokkan dalam pos-pos tertentu sehingga dapat diketahui kebutuhan riil setiap tahunnya. Pengelompokkan dalam tahap analisis lingkungan sebagaimana yang ditentukan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Tahun 2015 No. 1 antara lain sebagai berikut:

1. Identifikasi

Pertama kalinya, perusahaan menentukan biaya pengelolaan biaya penanggulangan eksternal yang mungkin timbul dalam kegiatan operasi bisnisnya. Misalnya, rumah sakit yang diperkirakan akan menghasilkan limbah berbahaya sehingga memerlukan perlakuan khusus untuk hal tersebut mengidentifikasi limbah yang mungkin dihasilkan, termasuk: limbah padat, cair, atau radioaktif yang berasal dari kegiatan instalasi rumah sakit atau aktivitas staf dan pasien. Sedangkan penentuan biaya lingkungan belum diatur secara khusus dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Oleh karena itu, identifikasi dilakukan berdasarkan Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan yang berlaku umum.

2. Pengakuan

Jika sudah diidentifikasi selanjutnya diakui sebagai akun atau rekening biaya pada saat penerimaan manfaat dari sejumlah nilai yang telah dikeluarkan untuk pembiayaan lingkungan. Biaya yang dikeluarkan perusahaan setiap bulan untuk mengolah limbah perusahaan, diambil dari biaya-biaya yang telah dianggarkan sebelumnya, yaitu melalui pembiayaan dibayar dimuka.

3. Pengukuran

Pengukuran (*measurement*) adalah penentuan angka atau satuan ukuran pada suatu objek untuk menunjukkan arti tertentu dari objek tersebut. Pada umumnya perusahaan mengukur biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk pengelolaan lingkungan dengan menggunakan satuan moneter yang sudah ditetapkan sebelumnya dan sebesar yang dikeluarkan. Jumlah dan nilai yang benar diperoleh pada setiap periode sesuai dengan kebutuhan perusahaan yang sebenarnya.

4. Pengungkapan

Pengungkapan (*disclosure*) berkaitan cara pembebanan atau penjelasan hal-hal informatif yang dianggap penting dan berguna bagi pengguna laporan keuangan. Menurut standar akuntansi, informasi atau catatan harus disajikan secara terpisah dari laporan utama, apakah catatan tersebut harus rinci atau informasi tersebut cukup untuk disajikan dalam bentuk catatan kaki (*foot note*).

Limbah Rumah Sakit

Limbah rumah sakit merupakan semua limbah yang dihasilkan dari kegiatan rumah sakit yang terdiri dari limbah padat, cair, dan gas. Salah satu upaya untuk mencegah timbulnya limbah rumah sakit adalah dengan minimisasi limbah. Minimisasi limbah adalah upaya yang dilakukan rumah sakit untuk mengurangi jumlah limbah yang dihasilkan melalui pengurangan material, penggunaan kembali limbah dan mendaur ulang limbah sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.1204/MENKES/SK/X/2004 mengenai Persyaratan Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit. Selain upaya pencegahan, langkah-langkah pengelolaan limbah juga harus dilakukan.

METODE

Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Jika pendekatan kualitatif adalah penelitian naturalistik, karena penelitian berlangsung dalam kondisi yang alamiah (*natural environment*). Menurut Aniela (2012), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Sedangkan pendekatan penelitian dengan metode deskriptif, dimana peneliti harus mendeskripsikan suatu obyek, fenomena, atau *setting* sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Artinya dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, karena peneliti ingin mengetahui fenomena yang terjadi secara alamiah baik itu mengenai penerapan akuntansi lingkungan pada Rumah Sakit Umum Daerah Kota Mataram.

Pengumpulan Data

1. Informan dan Kehadiran Peneliti

Menurut Sugiyono (2012), dalam penelitian kualitatif, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi dan wawancara dengan orang-orang yang dianggap mengetahui tentang situasi sosial tersebut. Penentuan sumber informasi yang akan diwawancarai dilakukan secara sadar,

yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Mataram. Adapun mengenai alasan peneliti mengambil lokasi tersebut adalah permasalahan tersebut masih jarang yang meneliti tentang akuntansi lingkungan, khususnya di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Mataram.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi langsung dan observasi mekanik. Penelitian dilaksanakan secara langsung serta dalam melakukan observasi akan menggunakan bantuan kamera dan perekam suara. Hal ini dibutuhkan sebagai bukti bahwa telah melakukan penelitian serta sebagai catatan peneliti.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu percakapan yang diarahkan pada suatu permasalahan yang dihadapi oleh penulis, pada tahapan ini narasumber akan diberikan beberapa pertanyaan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi ini bisa berbentuk tulisan (buku catatan, biografi, peraturan, kebijakan), gambar (foto, gambar hidup, sketsa), atau karya-karya (gambar, film, patung).

Analisis Data

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, atau kombinasi dari ketiganya (Sugiyono, 2012). Mengumpulkan dan menganalisis informasi yang diperoleh tentang kebijakan pengelolaan limbah pada rumah sakit serta perlakuan akuntansi atas biaya lingkungan yang meliputi identifikasi, pengukuran, pengakuan, penyajian dan pengungkapan. Peneliti kemudian membandingkan antara hasil wawancara dengan dokumen berupa laporan keuangan dan pedoman kebijakan limbah. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk mengetahui

kebijakan pengelolaan limbah pada rumah sakit serta perlakuan akuntansi atas biaya lingkungan.

2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih poin-poin penting, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola. Dengan demikian, informasi yang direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2012). Data yang telah direduksi, memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan dalam proses pengumpulan data. Dalam proses reduksi data, dapat dibantu dengan alat seperti komputer.

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak dan tidak teratur. Catatan hasil wawancara masih tidak teratur dan hal ini tentu tidak mudah dipahami dan dianalisis oleh peneliti. Oleh karena itu, data ini perlu untuk direduksi sesuai dengan tujuan awal, dalam hal ini menganalisis penerapan akuntansi lingkungan di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Mataram pada Masa Pandemi COVID-19.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, materi dapat disajikan dalam bentuk deskripsi singkat dengan teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data, data dapat terorganisasikan, tersusun dalam model relasional sehingga akan lebih mudah untuk dipahami (Sugiyono, 2012). Proses pengungkapan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan langkah selanjutnya.

4. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dan memverifikasinya. Hasil awal yang disajikan masih bersifat sementara dan akan berubah kecuali ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data dan sebaliknya (Sugiyono, 2012). Namun, jika bukti ditemukan dan bukti tersebut valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulannya merupakan kesimpulan yang kredibel atau masuk akal.

Kesimpulan akhir yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bagaimana penerapan akuntansi lingkungan di rumah sakit umum daerah kota Mataram pada masa pandemi COVID-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Pengalokasian Biaya Lingkungan Menurut PSAK Tahun 2015 No. 1 Penyajian Laporan Keuangan

1. Identifikasi Biaya Lingkungan RSUD Kota Mataram

Rumah Sakit Umum Daerah Kota Mataram mempunyai dua jenis limbah pada dan limbah cair. Limbah pada terdiri atas limbah medis dan non medis. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bagian penunjang medis.

“Limbah yang dihasilkan akibat dari kegiatan operasional RSUD Kota Mataram dibagi menjadi 2 (dua) yaitu limbah padat dan limbah cair. Kedua limbah tersebut masing-masing terbagi menjadi 2 (dua) macam yaitu limbah infeksius dan limbah non infeksius. Semua limbah yang terkontaminasi dengan pasien termasuk kategori limbah infeksius, sebagai contoh limbah plastik yang berada di tempat sampah area pasien termasuk kedalam limbah infeksius, lain halnya dengan limbah plastik yang berada di tempat sampah ruang kantor itu termasuk limbah non infeksius.”(1)

Dalam pengelolaan limbah padat, pihak rumah sakit bekerjasama dengan pihak ketiga yaitu PT. Artama Sentosa yang bergerak di bidang pengangkutan limbah berbahaya dan beracun (B3) dan pengolahan limbah infeksius. Sedangkan limbah cair diolah sendiri oleh pihak rumah sakit melalui Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) dengan sistem anaerob yang pemeriksaannya dilakukan setiap bulan oleh bagian Balai Teknik Kesehatan Lingkungan (BTKL). Untuk limbah domestik (limbah rumah tangga) diangkut oleh Badan Lingkungan Hidup (BLH). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bagian penunjang medis:

“Limbah medis dipisahkan dengan pihak PT. Mitra Hijau Asia dimusnahkan. Limbah cair diolah sendiri pihak rumah sakit yaitu IPAL memakai sistem anaerob dan ini dilakukan pemeriksaan tiap bulan

oleh BTKL. Setiap bulan pemeriksaan kimia, biologi dan fisik. Untuk limbah domestik setiap hari diangkut oleh BLH yaitu limbah rumah tangga”(2)

2. Pengakuan Biaya Lingkungan RSUD Kota Mataram

Pengakuan berkaitan dengan transaksi yang terjadi tercatat atau tidak kedalam sistem pencatatan, sehingga transaksi tersebut berpengaruh dalam laporan keuangan sebuah entitas rumah sakit. Pengakuan diwujudkan dengan dicatatnya sejumlah uang ke dalam pos-pos laporan keuangan yang dipengaruhi oleh peristiwa atau kejadian yang bersangkutan. RSUD Kota Mataram dalam mengakui setiap transaksi yang terjadi menggunakan metode akrual basis dimana mengakui biaya pada saat terjadinya transaksi. Seperti yang telah dipaparkan oleh Bapak Zayyidin Bahresi selaku Kepala Sub Bagian Keuangan dan Verifikasi :

“Dalam mengukur proses penetapan nilai uang untuk mengakui dan memasukkan setiap pos dalam laporan keuangan. Pengukuran pos-pos dalam laporan keuangan menggunakan nilai perolehan historis dan dalam mata uang rupiah. Transaksi yang menggunakan mata uang asing dikonversikan terlebih dahulu dengan kurs Bank Indonesia pada tanggal transaksi dan dinyatakan dalam mata uang rupiah. Rumah sakit sendiri memiliki alat yang digunakan untuk mengolah limbah dan ada juga yang melalui pihak ketiga. Untuk limbah yang dikelola oleh pihak ketiga ada biaya jasa pengangkutan yang perkilogramnya Rp31.000/kg limbah yang harus dibayarkan. Ketika limbah B3 telah ditimbang kemudian biaya tersebut dapat diketahui dan diajukan kepada bagian administrasi/bendahara pengeluaran bantuan bagian Instalasi Kesehatan Lingkungan untuk dapat diajukan kepada bagian keuangan verifikasi dan akuntansi dan biaya tersebut dapat ditransfer ke pihak ketiga. Misalnya pada saat kita mengirimkan limbah ke pihak ketiga disebut sebagai biaya dan baru dibayarkan setelah mendapatkan bukti bahwa limbah tersebut telah dihancurkan. Contohnya, pada saat pengiriman mencatat, Biaya pengangkutan limbah (D) pada Utang limbah (K) dan pada saat mendapatkan bukti pencatatannya

Utang limbah (D) pada Kas di Bendahara Pengeluaran BLUD (K). Biaya untuk limbah sendiri disajikan kedalam akun belanja barang dan jasa dalam Laporan Realisasi Anggaran (LRA), sehingga untuk biaya lingkungan tidak disajikan secara tersendiri dalam laporan keuangan RSUD Kota Mataram.”(3)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pada RSUD Kota Mataram untuk pengakuan akuntansinya menggunakan metode akrual basis. Hal ini dikarenakan pencatatannya dilakukan saat terjadinya transaksi walaupun kas belum diterima. Pencatatan pelaporan keuangan yang digunakan oleh RSUD Kota Mataram menggunakan akrual basis pada Laporan Operasionalnya (LO) sedangkan untuk pencatatan pelaporan Laporan Rancangan Anggaran (LRA) menggunakan basis kas.

3. Pengukuran Biaya Lingkungan RSUD Kota Mataram

Pengukuran RSUD Kota Mataram melakukan biaya yang terkait dengan pengolahan limbah menggunakan satuan rupiah yang didasarkan pada biaya yang dikeluarkan rumah sakit dengan mengacu pada realisasi anggaran dan belanja periode sebelumnya. Pengelolaan limbah RSUD Kota Mataram bekerjasama dengan pihak ketiga dan pencatatan sebagai program pemeliharaan sarana dan prasarana rumah sakit. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Kepala Sub Bagian Keuangan dan Verifikasi:

“RSUD Kota Mataram dalam pengukuran biaya lingkungan untuk pengelolaan limbah menggunakan satuan moneter rupiah. Untuk besaran rupiahnya dapat dilihat dari uang yang dikeluarkan saat itu ataupun anggaran dari tahun sebelumnya, karena untuk biaya lingkungan mempunyai nomor rekening tersendiri. Berbeda dengan semasa covid-19 menggunakan anggaran mendesak yang nantinya akan dianggarkan ke APBD bukan lagi ke BLUD, namun jika sifatnya sangat mendesak dan dana anggaran dari APBD belum dicairkan, pihak rumah sakit menggunakan dana dari BLUD jika jumlahnya sedikit sesuai dengan pendapatan rumah sakit.”(4)

Pengukuran yang dilakukan pihak RSUD Kota Mataram sesuai dengan PSAP No. 2 tentang laporan realisasi anggaran bahwa biaya pengelolaan limbah termasuk dalam elemen belanja.

4. Penyajian Biaya Lingkungan RSUD Kota Mataram

Penyajian biaya-biaya yang berkaitan dengan pengelolaan limbah dimasukkan ke dalam beban barang dan jasa. Untuk penyajian biaya lingkungan di RSUD Kota Mataram disajikan dalam Laporan Realisasi Anggaran dan Belanja dalam akun belanja barang dan jasa. Sebagai mana hasil wawancara dengan Kepala Sub Bagian Keuangan dan Verifikasi:

“Penyajian mengenai biaya lingkungan untuk pengelolaan limbah tidak memiliki laporan tersendiri atau tidak ada laporan biaya lingkungan. Dikarenakan RSUD Kota Mataram adalah instansi pemerintah dengan status BLUD sehingga memiliki regulasi sendiri dalam penyusunan laporan keuangan. Biaya lingkungan disajikan dalam laporan realisasi dan belanja dalam akun belanja barang dan jasa.”(5)

5. Pengungkapan Biaya Lingkungan RSUD Kota Mataram

Pengungkapan informasi terhadap biaya terkait pengolahan limbah medis pada RSUD Kota Mataram di ungkapkan dalam Catatan Atas Laporan Keuangan (CaLK). Namun untuk biaya lingkungan pengelolaan limbah belum diungkapkan secara khusus dalam Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK) RSUD Kota Mataram.

“Pengungkapan untuk kebijakan akuntansi RSUD Kota Mataram diungkapkan dalam Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK). CALK RSUD Kota Mataram menjelaskan dan menjabarkan setiap akun dalam laporan keuangan. Namun untuk biaya lingkungan, belum diungkapkan secara khusus dalam CALK RSUD Kota Mataram. Biaya lingkungan dikelompokkan pada akun belanja barang dan jasa dalam laporan realisasi anggaran dan belanja.”(6)

RSUD Kota Mataram mengungkapkan kebijakan akuntansinya dalam Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK). RSUD Kota Mataram dalam mengungkapkan informasi mengenai laporan keuangan tertuang dalam

Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK). Rumah Sakit Umum Daerah Kota Mataram sebagai perusahaan yang bergerak dibidang pelayanan jasa kesehatan kepada masyarakat, dalam melaporkan biaya lingkungannya diakui sebagai biaya administrasi dan umum. Pengukuran biaya lingkungan tersebut dinyatakan dalam rupiah berdasarkan pengeluaran Unit Sanitasi Lingkungan dalam pengelolaan limbahnya. RSUD Kota Mataram dalam mengelola lingkungannya terutama masalah penanganan limbahnya dilakukan sepenuhnya oleh Unit Sanitasi Lingkungan yang merupakan bagian dari sarana Penunjang Medis.

Dari hasil penelitian yang telah diperoleh, bahwa RSUD Kota Mataram melakukan pengelolaan limbah rumah sakit dengan baik sehingga dampak buruk yang dihasilkan dari aktivitas rumah sakit tidak mengganggu dan merugikan lingkungan luar atau masyarakat sekitar. Dengan kata lain pencegahan serta pengendalian terhadap lingkungan sudah dilakukan dengan baik oleh pihak rumah sakit. Terkait pelaporan biaya lingkungan pada suatu periode tertentu disajikan pada Tabel 1 Selain terdapat keuntungan: pemasukan, penghematan saat ini serta penghematan berjalan juga terdapat berbagai komponen biaya-biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh Rumah Sakit yang kegiatan operasionalnya menghasilkan limbah.

Tabel 1. Alternatif Laporan Biaya Lingkungan Tahun 2021

Keterangan	Biaya Lingkungan	
	Biaya Pencegahan	
Lakban Coklat Besar	Rp 1.800.000	-
Lem Fox	Rp 1.380.000	-
Tali Kur	Rp 720.000	-
Sosialisasi Penanganan Sampah B3	Rp 2.000.000	-
Biaya Pengangkutan Pihak ke-3 untuk Pengolahan Limbah Infeksius Tahun 2019	Rp 100.913.254	-
Biaya Pengangkutan Pihak ke-3 untuk Pengolahan Limbah Infeksius Tahun 2020	Rp1.121.423.259	-
Biaya Pengangkutan Pihak ke-3 untuk Pengolahan Limbah Infeksius Tahun 2021	Rp1.962.120.687	Rp3.190.357.200
	Biaya Deteksi	
Pemeriksaan kualitas air limbah rumah sakit	Rp 54.187.000	-
Biaya pengujian lingkungan kerja	Rp -	-
Pemeriksaan kuman udara ruangan rumah sakit	Rp 5.075.000	-
Pemeriksaan kualitas air limbah rumah sakit (mikrobiologi)	Rp 10.245.000	Rp 69.507.000
	Biaya Kegagalan Internal	
Biaya pemeliharaan kontainer sampah	Rp 7.493.614	-
Biaya pemeliharaan tangki IPAL	Rp 110.000.000	-
Biaya pemeliharaan pompa air bersih	Rp 13.585.000	-
Biaya pemeliharaan IPAL	Rp 288.464.000	Rp 419.542.614
Biaya Kegagalan Eksternal	-	-
Total Biaya Lingkungan	Rp3.679.406.814	

Sumber: RSUD Kota Mataram

Alternatif laporan biaya lingkungan tersebut dapat dilihat bahwa pada tahun 2019 hingga saat ini rumah sakit tidak mengeluarkan biaya kegagalan eksternal. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa rumah sakit sudah melakukan pengelolaan

lingkungan dengan baik sehingga dampak buruk yang dihasilkan dari aktivitas rumah sakit tidak mengganggu dan merugikan lingkungan luar atau masyarakat sekitar. Dengan kata lain pencegahan serta pengendalian terhadap lingkungan sudah

dilakukan dengan baik oleh pihak rumah sakit.

Berikut **Tabel 2** merupakan kesesuaian kategori biaya lingkungan menurut Hansen dan Mowen dengan biaya dikeluarkan oleh RSUD Kota Mataram.

Tabel 2. Kesesuaian Biaya Menurut Hansen dan Mowen dengan RSUD Kota Mataram

No	Kategori Biaya Menurut Hansen dan Mowen	Biaya Lingkungan Pada RSUD Kota Mataram	Keterangan
1	Biaya Pencegahan : Biaya-biaya untuk mencegah kegiatan usaha yang menghasilkan limbah.	Biaya Pencegahan : - Pembelian bahan-bahan untuk pembuatan barang dari limbah RSUD Kota Mataram - Sosialisasi Penanganan Sampah B3 - Membayar biaya kepada pihak ketiga PT. Artama Sentosa untuk pengolahan limbah infeksius. - Membayar biaya kepada pihak ketiga Andi Nurlis untuk pengolahan limbah infeksius. - Membayar biaya kepada pihak ketiga PT. Sabena Eraka Lauda untuk pengolahan limbah infeksius. - Membayar biaya kepada pihak ketiga Medi Zamharir untuk pengolahan limbah infeksius. - Membayar biaya kepada pihak ketiga PT. Anugrah Mandiri Jaya Energi Sentosa untuk pengolahan limbah infeksius.	Sesuai
2	Biaya Deteksi : biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk menentukan apakah produk, proses, dan aktivitas lainnya telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau tidak.	Biaya Deteksi RSUD Kota Mataram : - Pemeriksaan kualitas air limbah rumah sakit - Biaya pengujian lingkungan kerja - Pemeriksaan kuman udara ruangan rumah sakit - Pemeriksaan kualitas air limbah rumah sakit (mikrobiologi)	Sesuai
3	Biaya Kegagalan Internal: Biaya-biaya yang dilakukan saat kegiatan usaha suatu perusahaan menghasilkan limbah akan tetapi tidak dibuang ke lingkungan luar perusahaan.	Biaya Kegagalan Internal RSUD Kota Mataram : - Biaya pemeliharaan kontainer sampah - Biaya pemeliharaan tangki IPAL - Biaya pemeliharaan pompa air bersih - Biaya pemeliharaan IPAL	Sesuai
4	Biaya Kegagalan Eksternal: Biaya-biaya untuk membuang limbah ke lingkungan luar perusahaan.	Biaya Kegagalan Eksternal RSUD Kota Mataram : Tidak ada biaya yang dikeluarkan oleh RSUD Kota Mataram	Tidak Sesuai

Sumber: Data diolah peneliti

Berdasarkan **Tabel 2** diatas dapat diaku bahwa penerapan biaya lingkungan pada RSUD Kota Mataram menurut Hansen dan

Mowen masih terdapat beberapa biaya pencegahan yang tidak dilaksanakan. Hal tersebut dikarenakan pandemi Covid-19 dan

dilarangnya berkerumunan sehingga menyebabkan biaya pencegahan akuntansi lingkungan kurang dialokasikan oleh RSUD Kota Mataram. Adapun biaya untuk membayar pengelolaan limbah infeksius kepada pihak ketiga yang sebelumnya telah menandatangani *Memorandum of Understanding* (MoU) atau surat perjanjian kerjasama. Hal tersebut menunjukkan bahwa biaya pencegahan yang dialokasikan oleh RSUD Kota Mataram dalam mengelola limbah yang dibuang ke luar lingkungan sesuai dengan teori Hansen dan Mowen. Terlebih pada saat pandemi Covid-19 RSUD Kota Mataram dalam menghasilkan limbah infeksius sangatlah banyak hal tersebut terbukti dengan besarnya biaya pencegahan yang dibayarkan kepada pihak ketiga untuk pengelolaan limbah infeksius.

RSUD Kota Mataram dalam mengalokasikan biaya deteksi yaitu dengan adanya berbagai macam biaya dari aktivitas yang dilakukan untuk menentukan apakah produk, proses, dan aktivitas lainnya telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau tidak. Maka RSUD Kota Mataram mengalokasikan biaya deteksi berupa biaya pemeriksaan kualitas air limbah rumah sakit, biaya pengujian lingkungan kerja, biaya pemeriksaan kuman udara ruangan rumah sakit, dan biaya pemeriksaan kualitas air limbah rumah sakit (mikrobiologi). Hal

tersebut sudah sesuai dengan teori Hansen dan Mowen mengenai akuntansi lingkungan terkait biaya deteksi untuk mengetahui kegiatan usahanya telah memenuhi standar lingkungan.

Biaya kegagalan internal yang dialokasikan oleh RSUD Kota Mataram untuk pengelolaan limbah yaitu biaya pemeliharaan kontainer sampah, biaya pemeliharaan tangki IPAL, biaya pemeliharaan pompa air bersih dan biaya pemeliharaan IPAL. Hal tersebut telah sesuai dengan teori dari Hansen dan Mowen untuk biaya kegagalan internal yang mengalokasikan biaya pada pengelolaan limbah akan tetapi limbah tersebut tidak dibuang ke lingkungan luar.

RSUD Kota Mataram untuk biaya kegagalan eksternal pada RSUD Kota Mataram tahun 2019, 2020 dan 2021 rumah sakit belum pernah mengeluarkan biaya kegagalan eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa rumah sakit sudah melakukan pengelolaan lingkungan dengan baik sehingga dampak buruk yang dihasilkan dari aktivitas rumah sakit tidak mengganggu dan merugikan lingkungan luar atau masyarakat sekitar. Dengan kata lain pencegahan serta pengendalian terhadap lingkungan sudah dilakukan dengan baik oleh pihak rumah sakit

Berdasarkan penjelasan tersebut, diperoleh juga laporan CSR pada rumah sakit yang dapat dijelaskan pada [Tabel 3](#).

Tabel 3. Laporan CSR RSUD Kota Mataram Tahun 2021

Perihal	Realisasi Pembiayaan Disalurkan
Sosialisasi Penanganan Sampah B3	Rp 2.000.000

Sumber: Data diolah peneliti

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diartikan bahwa RSUD Kota Mataram telah melakukan CSR tersebut dengan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan sehingga jumlah kunjungan RSUD Kota Mataram meningkat. Adapun pokok-pokok kegiatannya adalah pemeliharaan dan pemulihan kesehatan.

Hasil penelitian yang membahas tentang akuntansi lingkungan ini telah sesuai dengan teori legitimasi menurut [Budiani \(2011\)](#) menjelaskan bagaimana kepekaan perusahaan agar dapat bertanggungjawab terhadap lingkungannya. Berdirinya perusahaan tidak terlepas dari dukungan

masyarakat, oleh karena itu harus memperhatikan kepentingan masyarakat. Untuk menjalankan operasional perusahaan, maka mengacu pada kontrak sosial mencakup hak dan kewajiban dan menyesuaikan dengan kondisi masyarakat. Kontrak sosial menjadi media dalam pencapaian tujuan perusahaan yang diiringi dengan tanggungjawab terhadap masyarakat. Berdasarkan penjelasan tersebut, telah terbukti dengan melakukan penerapan akuntansi lingkungan dan CSR maka dapat diartikan bahwa RSUD Kota Mataram telah bertanggungjawab terhadap lingkungan sekitar.

SIMPULAN

RSUD Kota Mataram dalam kegiatan operasionalnya untuk memberikan jasa pelayanan kesehatan kepada masyarakat menghasilkan limbah padat dan limbah cair, masing-masing limbah terbagi menjadi dua macam yaitu limbah yang bersifat infeksius dan non infeksius. RSUD Kota Mataram untuk mengelola limbahnya dikelola secara internal dan eksternal melalui kerjasama dengan pihak ketiga untuk pengangkutan limbah. RSUD Kota Mataram belum menyajikan biaya lingkungan secara eksplisit atau belum menyajikan secara terpisah dengan laporan induk. Biaya lingkungan disajikan pada Biaya Belanja Barang dan Jasa.

REFERENSI

- Wibisono A, G. (2012). Pengaruh Environmental Performance dan Vironmental Disclosure Terhadap Economic Performance Pada Perusahaan Pertambangan dan Pemegang HPH/HPHTI yang Terdaftar di BEI. *Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 1, 2.
- Aniela, Y. (2012). Peran Akuntansi Lingkungan Meningkatkan Kinerja Lingkungan dan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Berkala Ilmiah Mahasiswa*, Vol 1. 910; 15-19.
- Ardiansyah. (2018). *Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan di Rumah Sakit Bersalin Sitti Khadijah III*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- BBC News. (2020). Covid-19: Virus corona diduga sudah menyebar sebelum pertama kali dilaporkan di China pada Desember 2019. *Covid-19*.
<https://www.bbc.com/indonesia/dunia-55197612>
- Budiani. (2011). No Title. *Peran Akuntansi Lingkungan Berdasarkan Triple Bottom Line Theory Untuk Meningkatkan Kinerja Lingkungan (Studi Kasus RSUD Lamaddukelleng Kabupaten Wajo)*.
- Depkes, R. (2002). *Pedoman Penyusunan Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit Yang Wajib Dilaksanakan Daerah*.
- Febriansyah, E., & Fahreza, R. (2020). Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Lingkungan dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Pasar Modal dan Bisnis*, 2(2), 129-154.
- Hansen dan Mowen. (2009). *Akuntansi Manajemen* (Edisi 8). Salemba Empat.
- Harrison, J. S., Barney, J. B., Freeman, R. E., & Phillips, R. A. (Eds.). (2019). *The Cambridge handbook of stakeholder theory*. Cambridge University Press.
- Ikhsan, A. (2009). Akuntansi Manajemen Lingkungan. In *Akuntansi Manajemen Lingkungan* (p. 82). Graha Ilmu.
- Ikhsan, A., & Suprasto, H. B. (2008). Teori Akuntansi & Riset Multiparadigma. In *Perpus.Stiehidayatullah.Ac.Id*.
https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pendidikan_1_dir/14e0659a437a97db0a7560d6644b766b.pdf
- Edward Freema, R. (1983). *Stockholders and Stakeholders: A new Perspective on Corporate Governance*. 25(3).
- Sri, R. (2019). Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada Rumah Sakit Umum Pusat DR. Wahidin Sudirohusodo Makassar. 12.
https://digilibadmin.unismuh.ac.id/uploads/6044-Full_Text.pdf
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Yenti, E. dkk. (2020). Penerapan Akuntansi Lingkungan terhadap Biaya Operasional Pengelolaan Limbah pada RSUD Prof. Dr. M.A Hanafiah SM Batusangkar. *Jurnal Riset Akuntansi, Volume 4 N*.
- Yolarita, Elsa., & Kusuma, Desi, W. (2020). Pengelolaan Limbah B3 Rumah Sakit di Sumatera Barat Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekologi*, Vo;. 19(No.3), 148-160.